

**STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
BAGI SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA**



Oleh:

UMI AISYAH

NIM: 1220410082

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan Islam

Kosentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2014

PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Aisyah, S.Sos.I
NIM : 1220410082
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (P.I)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Saya yang menyatakan



Umi Aisyah

NIM 1220410082

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Umi Aisyah, S.Sos.I
NIM : 1220410082
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (P.I)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islami (BKI)
Judul Tesis :

“STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA”

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Saya yang menyatakan



Umi Aisyah

NIM 1220410082

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

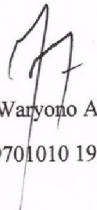
Nama : Umi Aisyah
NIM : 1220410082
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 28-5-2014

Pembimbing


Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag

NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS berjudul : STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI
SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA

Nama : Umi Aisyah, S.Sos.I
NIM : 1220410082
Program : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
Tanggal Lulus : 25 Juni 2014

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Yogyakarta, 28 Juni 2014



Direktur,
Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Judul Tesis : Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa
Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta
Nama : Umi Aisyah, S.Sos.I
NIM : 1220410082
Program Studi : Pendidikan Islam.
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam.
Tanggal Ujian : Rabu, 25 Juni 2014.

Telah disetujui oleh tim penguji ujian munaqosah:

Ketua Sidang	: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A	(.....)
Sekretaris Sidang	: Drs. Kholid Zulfa, M.Si	(.....)
Pembimbing/Penguji	: Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Sabarudin, M.Si	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Juni 2014.

Waktu : Pukul 09.30-10.30 WIB.

Nilai Tesis : 92,5/A

IPK : 3.64 (tiga koma enam empat)

Predikat Kelulusan : Sangat Memuaskan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyroh: 6)★

★ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm.1073.

ABSTRAK

UMI AISYAH, Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta : Tesis. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling akan berjalan maksimal apabila bersamaan dengan strategi pelaksanaan yang tepat. MTs Yaketunis Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program Layanan bimbingan dan konseling. Menjadi menarik ketika seluruh siswanya adalah penyandang tunanetra dan guru bimbingan dan konseling yang juga penyandang tunanetra. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini.

Untuk menggali data peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Subyek primer dalam penelitian ini yakni Guru bimbingan konseling dan informan pelengkapannya ialah Kepala sekolah, Guru bagian kesiswaan sekaligus wali kelas dan guru mata pelajaran serta 3 orang siswa yang pernah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interpretative berkesinambungan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya yakni: *pertama*, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. *Kedua*, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*). *Ketiga* perencanaan individual menggunakan strategi layanan penempatan dan penyaluran. *Keempat*, dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi. Terdapat strategi yang belum terlaksana yakni kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar madrasah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*) dan alih tangan kasus (*referral*). Terdapat kekhasan dalam layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra, yakni pada komunikasi verbal dan non verbal, penggunaan media BK, dan bimbingan karir melalui pembinaan ketrampilan. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra yakni tidak tersedianya dana bagi kegiatan layanan bimbingan dan konseling, kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, serta siswa cenderung tertutup dan enggan mengutarakan permasalahannya.

Kata kunci: Strategi layanan bimbingan dan konseling, siswa tunanetra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	Ze titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	S	Es titik di bawah
ض	Dād	D	de titik di bawah

ط	Tā'	T	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Ze titik di bawah
ع	'Ain	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Tā' marbutah diakhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة جزية	Ditulis Ditulis	hibah jizyah
-------------	--------------------	-----------------

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله زكاة الفطر	Ditulis Ditulis	ni'matullāh zakātul-fitri
-------------------------	--------------------	------------------------------

D. Vokal Pendek

ضَرَبَ	Fathah	Ditulis Ditulis	a daraba
فَهِمَ	Kasrah	Ditulis Ditulis	i fahima
كُتِبَ	Dammah	Ditulis Ditulis	u kutiba

E. Vokal Panjang:

1	fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	â jāhiliyyah
2	fathah + alifmaqṣūr يسعي	Ditulis Ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + yamati مجيد	Ditulis Ditulis	ī majīd
4	dammah + waumati فروض	Ditulis Ditulis	ū furūd

F. VokalRangkap:

1	fathah + yāmati بينكم	Ditulis Ditulis	ai bainakum
---	--------------------------	--------------------	----------------

2	fathah + waumati قول	Ditulis Ditulis	au qaul
---	-------------------------	--------------------	------------

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم	Ditulis	a'antum
اعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggan dengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

الشمس	Ditulis	Asy-Syams
السماء	Ditulis	As-Samā'

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-Furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia pilihan, yang semua sabda dan perilakunya menjadi uswah bagi umat Islam; Rasulullah Muhammad SAW., beserta keluarga dan sahabatnya.

Sampai kepada terselesaikannya tesis ini, penulis merasa bahwa tesis ini bukan merupakan karya penulis semata, melainkan juga merupakan hasil dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang telah menyetujui penelitian ini.
3. Bapak Rahmanto, selaku staff prodi Pendidikan Islam yang siap membantu kebutuhan penulis dalam pemilihan dosen pembimbing, pengurusan administrasi penelitian, dan segala persiapan munaqosyah.
4. Bapak Dr. Waryono Abdul Ghafur, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran serta masukan yang membangun sehingga terselesaikannya tesis ini.
5. Bapak Drs. Kholid Zulfa, selaku sekretaris sidang ujian Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si, selaku anggota penguji ujian Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si. selaku Dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal Tesis.
8. Kepada seluruh dosen yang mengampu mata kuliah di kelas BKI-A angkatan 2012, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada Bapak Agus Suryanto, S.Ag, M.Pd.I, selaku kepala sekolah MTs Yaketunis yang telah memberikan ijin penulis untuk melakukan penelitian.
10. Kepada Ibu Siti Sa'adah, S.Pd, selaku Guru BK MTs Yaketunis yang bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan bersedia membagi informasi serta dokumen terkait program BK di MTs Yaketunis.
11. Kepada kedua orang tua tercinta yang tidak kenal lelah selalu memberikan nasehat, do'a dan dukungannya.
12. Kepada kakak, adik serta temanku yang selalu memberikan dukungan.
13. Kepada teman-teman BKI-A angkatan 2012, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan dukungan, tempat berdiskusi, dan berbagi cerita.
14. Kepada Teman-teman kost "Wisma Citra" yang telah mewarnai hari-hariku dengan canda tawa.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga apa yang telah dilakukan menjadi amal shaleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin ya Rabbaal 'Alamin.

Yogyakarta, 28 Mei 2014

Penulis

Umi Aisyah, S.Sos.I

NIM 1220410082

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BABI : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	15
1. Tunanetra	15
a. Makna Siswa Tunanetra	15
b. Klasifikasi Anak Tunanetra	17
c. Masalah Siswa Tunanetra di Sekolah	18
d. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra	20
2. Tinjauan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra	22
a. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra	22
b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra	27

c. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa tunanetra	29
F. Metode Penelitian	44
1. Jenis Penelitian	44
2. Lokasi Penelitian	45
3. Sumber Data	46
4. Teknik Pengumpulan Data	47
5. Analisis Data	50
G. Sistematika Pembahasan	51
BAB II : GAMBARAN UMUM MADRASAH TSANAWIYAH YAKETUNIS YOGYAKARTA	
A. Profil Madrasah	52
1. Letak dan Keadaan Geografis	52
2. Sejarah dan perkembangan MTs Yaketunis Yogyakarta	53
3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Yaketunis Yogyakarta	56
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah	57
5. Keadaan Guru dan Siswa	58
B. Profil Bimbingan dan Konseling	61
1. Keadaan Konselor/ Guru BK	61
2. Program Kerja Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis	63
3. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis	64
4. Sarana dan Prasarana penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling	70
BAB III : IMPLEMENTASI STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta	73
1. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta	73
a. Layanan Dasar	74
b. Layanan Responsif	86

c. Perencanaan Individual	117
d. Dukungan Sistem.....	119
2. Kekhasan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta	125
a. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	125
b. Penggunaan Media BK	128
c. Bimbingan Karir Melalui Pembinaan Ketrampilan	129
B. Hambatan Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.....	131
C. Temuan Penelitian.....	134
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran-saran	146
C. Penutup	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Sarana dan Prasarana MTs Yaketunis Yogyakarta.....	58
Tabel II	: Keadaan Guru MTs Yaketunis Yogyakarta.....	60
Tabel III	: Keadaan Siswa.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pendidikan merupakan hak setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, baik memiliki kebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan. Pemerataan pendidikan merupakan salah satu bahasan dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini tidak hanya ditujukan kepada anak yang normal pada umumnya, akan tetapi juga kepada anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia pasal 31 ayat 2 disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.”¹ Ditambahkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”²

Adanya undang-undang ini mengisyaratkan bahwa layanan pendidikan harus menyeluruh ke segala lapisan masyarakat sebagai wujud perkembangan

¹ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya*, (Surakarta: Pustaka Mandiri), hlm. 91.

² *Undang-undang No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

manusia Indonesia yang seutuhnya dan tidak ada sedikitpun alasan untuk mencegah anak berkebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan.

Dalam Islam, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan. Allah SWT berfirman dalam Surat ‘Abasa ayat 1-11:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي (٣)
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦)
 وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزْكِي (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩)
 فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali janganlah (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan adalah suatu peringatan.”. (Q.S: ‘Abasa: 1-11).³

Surat tersebut mengisahkan bahwa ketika Rasulullah menerima dan berbicara dengan pemuka-pemuka Quraisy yang beliau harapkan agar mereka

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1024.

masuk Islam. Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum (Abdullah bin Ummi Maktum), seorang sahabat yang buta dan berharap agar Rasulullah mengajarkan ajaran-ajaran tentang Islam. Tetapi Rasulullah bermuka masam dan memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum. Kemudian Allah menurunkan Surat ‘Abasa sebagai teguran atas sikap Rasulullah terhadap Abdullah bin Ummi Maktum.⁴

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan sudah seharusnya dilaksanakan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam hal ini penyandang tunanetra. Islam telah memperhatikan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan tanpa membedakan keterbatasan yang ia miliki. Semua itu diberikan agar seorang anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui batasan dan petunjuk yang dapat mengantarkan dirinya kepada kehidupan yang lebih berkualitas. Dalam menjalankan misi pendidikannya, Islam terlebih dahulu mempersiapkan dan memfokuskan pada individu secara personal yang dimulai dari pembentukan akhlak mulia.

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas adalah Sekolah / Madrasah. Salah satu tugas pokok sekolah terutama sekolah luar biasa adalah membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis keubarbiasaannya. Seorang siswa dikatakan berhasil

⁴ *Ibid*

mencapai perkembangan yang optimal apabila ia dapat menggunakan sisa kemampuannya secara optimal sesuai dengan derajat ketunaannya.⁵

Namun kenyataannya masih terdapat kesenjangan dalam mengantarkan anak untuk mencapai perkembangan tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain banyaknya anak luar biasa dalam hal ini anak tunanetra yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal waktu di sekolah ia mampu. Anak tunanetra merupakan bagian dari anak luar biasa atau biasa disebut juga anak berkebutuhan khusus. Dalam dunia pendidikan kata luar biasa digunakan untuk anak-anak yang berkekurangan pada alat indera, anggota gerak, alat bicara, kecerdasan, atau penyesuaian diri.⁶

Anak tunanetra cenderung memiliki masalah, baik yang berhubungan dengan masalah pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, arahan, bimbingan, latihan, dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin. Artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidisipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul,

⁵ Suhaeri H.N dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.), hlm. 26.

⁶ *Ibid*, hlm. 2.

meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.⁷

Berdasarkan uraian di atas siswa tunanetra dengan keterbatasan yang dialaminya sangat berpotensi untuk memiliki banyak masalah, apabila tidak ditangani dengan baik maka hal ini akan mengganggu perkembangan kehidupannya di masa mendatang. Untuk itu pemberian layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya terutama permasalahan di lingkungan sekolah.

Dalam Islam, layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan oleh seorang muslim terhadap orang lain karena memang kegiatan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan antar sesama manusia. Hal ini dikarenakan saling menasehati dan mengingatkan antarsesama muslim dalam kebenaran dan kesabaran adalah tindakan kebaikan.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam program pendidikan. Bimbingan merupakan pelengkap bagi semua segi pendidikan. Bimbingan membantu agar proses pendidikan berjalan dengan efisien, dalam arti cepat, mudah dan efektif. Bimbingan berfokus pada bidang masalah yang

⁷ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi proyek Tenaga Guru, tt), hlm. 69.

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 162.

dihadapi atau dialami oleh individu sebagai bidang operasinya.⁹ Dapat dipahami bahwa proses pendidikan di Sekolah ataupun Madrasah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan secara baik pula.¹⁰

Dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Madrasah, program pelayanan dirancang dengan memperhatikan segenap aspek kebutuhan siswa baik yang bersifat akademis untuk sekolah pada saat itu maupun jangka panjang bagi kehidupannya kelak. Selain itu juga, permasalahan yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai strategi yang digunakan untuk melaksanakan komponen program yang telah direncanakan. Karena diakui atau tidak, program yang baik adalah program yang terintegrasi dengan strategi yang sesuai sebagai model dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, strategi yang baik adalah strategi yang diselaraskan dengan komponen dan berbagai bentuk bimbingan yang diarahkan.

MTs Yaketunis Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didiknya dengan kekhususan tunanetra. Meskipun MTs Yaketunis Yogyakarta menerima siswa awas namun sampai saat ini seluruh peserta didik di MTs Yaketunis mengalami gangguan penglihatan baik buta total maupun *low vision*. MTs

⁹ Limson U.S M.S, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 103.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada, 2011), hlm. 12.

Yaketunis Yogyakarta merupakan Madrasah Tsanawiyah satu-satunya di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan khusus bagi tunanetra. Beberapa pengajarnya juga penyandang tunanetra terutama dalam hal ini guru bimbingan dan konseling.¹¹

MTs Yaketunis Yogyakarta menyelenggarakan program layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru bimbingan konseling. Madrasah ini memiliki keistimewaan dikarenakan seluruh siswanya adalah para penyandang tunanetra dan ditambah lagi dengan kondisi guru bimbingan dan konseling yang merupakan penyandang tunanetra. Melihat kondisi tersebut maka timbul pertanyaan, bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling yang di laksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta?.

Berdasarkan uraian di atas, penyusun merasa penting meneliti lebih jauh mengenai strategi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta serta hambatan apa saja yang dihadapi pada pelaksanaannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta?"

¹¹ Wawancara dengan Bapak Agus Suryanto, S.Ag, M.PdI, Selaku Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta. 10 Oktober 2013.

2. Apa saja hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran dalam memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah pada siswa tunanetra, serta menambah kontribusi literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Kegunaan secara praktis, bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi agar semakin memperbaiki kinerja dalam memberikan layanan kepada siswa serta memberikan manfaat pengetahuan bagi guru kelas bahwasanya anak selalu membutuhkan pendampingan dalam interaksinya di lingkungan sosial.

D. Kajian Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian penulis kemukakan supaya terlihat sumbangan pengetahuan dari penelitian ini. Selain itu agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama, diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis Ni'mah Hikmawati dengan Judul "*Analisis Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Laboratorium Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*".¹² Temuan dalam penelitian ini adalah (1) penyelenggaraan bimbingan dan konseling terdapat konsultasi orang tua peserta didik dengan pihak laboratorium setiap 6 bulan sekali, sedangkan konsultasi mengenai pendidikan dapat dilakukan kapan saja. (2) pelaksanaan layanan terintegrasi dalam pembelajaran dan dilaksanakan oleh semua pendidik. (3) telah dilaksanakan layanan sesuai dengan semua prinsip-prinsip dan ciri-ciri bimbingan dan konseling untuk anak usia dini.
2. Tesis Dudin dengan Judul "*Analisis Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Laboratorium UIN Yogyakarta*".¹³ Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa guru pembimbing telah memahami pentingnya program layanan

¹² Ni'mah Hikmawati, *Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Laboratorium Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, (Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹³ Dudin, *Analisis Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Laboratorium UIN Yogyakarta*, (Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2013).

bimbingan dan konseling dibuktikan dengan adanya perencanaan, penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Terdapat perencanaan program layanan bimbingan dan konseling, terdapat evaluasi program layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui terlaksananya program, keberhasilan dan kekurangan program, dan terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam layanan bimbingan dan konseling.

3. Tesis Windy Ristianty dengan judul “*Program Bimbingan dan Konseling Pengembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Inklusif*”¹⁴ Temuan dalam penelitian ini yaitu proses penyusunan program bimbingan dan konseling di Sekolah diperlukan beberapa tahapan aktivitas yaitu, (1) identifikasi dan merumuskan kebutuhan terhadap tugas-tugas perkembangan peserta didik melalui analisa terhadap masalah, (2) hambatan dan kebutuhan peserta didik, (3) melakukan analisis kondisi sekolah, (4) menganalisis program bimbingan dan konseling sebelumnya, (5) pelaksanaan program bimbingan dan konseling, dan (6) faktor pendukung serta penghambat terhadap program sebelumnya, merumuskan tujuan program baik umum maupun khusus, merumuskan komponen layanan dan isi kegiatan, menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan program dan merumuskan rencana evaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program.

¹⁴ Windy Ristianty, *Program Bimbingan dan Konseling Pengembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Inklusif*, (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

4. Jurnal penelitian yang juga berkaitan, ditulis Didi Tarsidi dan MIF Baihaqi Jurusan PLB UPI mengenai *Studi Kasus terhadap Layanan Konseling bagi Siswa Tunanetra di SMTA Reguler* menunjukkan temuan, bahwa mereka merasa memperoleh akses yang sama ke layanan konseling di Sekolahnya sebagaimana siswa lainnya yang memiliki panca indra lengkap. Mereka tidak merasa didiskriminasikan. Selalu diikutsertakan dalam konseling kelompok dan mendapat layanan sebagaimana mestinya dalam konseling individual.¹⁵

Setelah mengadakan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan adanya perbedaan-perbedaan antara penelitian oleh peneliti sendiri dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni'mah Himawati, objek kajiannya adalah layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah layanan bimbingan dan konseling pada siswa penyandang Tunanetra di tingkat pendidikan menengah pertama atau di Madrasah Tsanawiyah.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Dudin, terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian tesis Dudin, fokus penelitiannya adalah pada analisis pelaksanaan program layanan bimbingan dan

¹⁵Didi Tarsidi dan MIF Baihaqi, "Konseling untuk Populasi Khusus" ://psibkusd.wordpress.com/penelitian/jurnal/konseling-untuk-populasi-khusus dalam Google.co.id. Diakses tanggal 9 Januari 2014.

konseling, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ialah fokusnya pada metode pelayanan bimbingan dan konseling beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windy Ristianty ialah pada metode yang digunakan. Dalam tesis penelitian Windy Ristianty merupakan penelitian pengembangan yang mengembangkan program bimbingan dan konseling perkembangan bagi peserta didik tunanetra di sekolah Inklusif, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk data.

Beberapa penelitian memiliki setting lokasi yang sama dengan penelitian ini yakni dengan menjadikan MTs Yaketunis sebagai tempat penelitian. Dari hasil telaah ditemukan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Agama Islam Siswa Tunanetra Kelas VIII MTs LB-A Yaketunis Yogyakarta. Skripsi tahun 2008. Penulis Dedah Hidayati, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, Kebijakan Madrasah Dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Akidah Akhlak Siswa Tunanetra MTs LB-A Yaketunis Yogyakarta (Analisis Problem

Konsep Diri dan Kepercayaan Diri. Tesis tahun 2009, oleh Hindatulatifah, Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, Manajemen Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Di MTs Yaketunis Yogyakarta. Tesis tahun 2013, oleh Saputri Dwi Astuti, Magister Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

Keempat, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta. Skripsi tahun 2012, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari penelitian di atas hanya memiliki kesamaan seting lokasi namun obyek yang diteliti berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs LB-A Yaketunis Yogyakarta.

Selain sumber penelitian dan jurnal di atas, peneliti juga menggunakan sumber buku yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunanetra dan bimbingan konseling, yaitu:

Buku Departemen Pendidikan Nasional mengenai “*Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*” yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yang membahas mengenai kompetensi konselor, rambu-rambu penyelenggaraan

pendidikan professional konselor, rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, dan rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan profesional konselor. Peneliti menggunakan buku ini karena buku ini merupakan pedoman penataan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal atau di sekolah.

Buku "*Bimbingan dan Konseling*" oleh Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, buku ini memberikan wawasan secara luas mengenai perkembangan bimbingan dan konseling di sekolah yang terus mengalami perkembangan, berisi teori-teori bimbingan dan konseling di berbagai tahapan pendidikan, membahas tugas konselor sekolah dan juga pengembangan dan pengelolaan program bimbingan dan konseling.

Penulis juga menggunakan buku "*Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*" oleh Suhaeri dan Edi Purwanta. Buku ini menjelaskan mengenai hakikat bimbingan konseling untuk anak luar biasa, permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak luar biasa, pendekatan bimbingan konseling yang tepat untuk anak luar biasa dan pengorganisasian bimbingan konseling anak luar biasa di Sekolah. Buku ini memberikan banyak wawasan mengenai bimbingan konseling anak luar biasa dan siswa tunanetra termasuk anak luar biasa.

E. Kerangka Teoritik

1. Tunanetra

a. Makna Siswa Tunanetra

Komponen dalam pendidikan yang paling penting adalah siswa. Siswa merupakan hasil keluaran (*output*) dari pendidikan di Sekolah. Siswa di sekolah termasuk diantaranya adalah siswa Difabel (*different ability*) merupakan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dimaksudkan adalah tunanetra.

Tunanetra merupakan salah satu ABK yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Dalam melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, peraba, pembau, dan pengecap. Namun dari segi kecerdasan sebagian besar tunanetra tidak dipengaruhi oleh ketunaannya, kecuali bagi mereka yang mengalami kelainan ganda (*double handicap*). Hanya saja tunanetra mengalami kesulitan untuk pembentukan atau penerimaan gagasan yang bersifat abstrak.¹⁶

Tunanetra pada hakikatnya adalah kondisi mata atau *dria* penglihatan yang karena sesuatu hal tidak berfungsi sebagaimana mestinya,

¹⁶ Blackhurts & Berdine, *An Introduction To Special Education*, (Harper Collins Publisher, Universitas New York), hlm. 226.

sehingga mengalami keterbatasan dan atau ketidakmampuan melihat. Tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki. Netra berarti mata atau dria penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan.¹⁷

Sedangkan menurut Hardman, dalam bukunya yang berjudul *Human Exceptional*, seseorang dianggap buta bila ketajaman penglihatan sentralnya tidak lebih dari 20/200 dalam penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau seseorang yang ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200, tetapi memiliki keterbatasan dalam lapang pandang sentralnya sehingga membentuk sudut yang tidak lebih dari 20 derajat.¹⁸

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan tunanetra. Pengertian tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak

¹⁷ Sari Rudiyati, *Pendidikan Anak Tunanetra: Buku Pegangan Kuliah*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), hlm.22.

¹⁸ Anastasia Widdjajantin dan Imanuel Hitipeauw, *Ortopedagogik Tunanetra I*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt), hlm.5.

dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tunanetra.¹⁹

Siswa didefinisikan sebagai orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.²⁰ Sedangkan siswa mengandung pengertian seorang peserta sebagai pelaku, pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa merupakan seorang yang terdaftar pada lembaga pendidikan dan merupakan pelaku dalam kegiatan belajar mengajar.

Jadi dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa siswa tunanetra merupakan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal visual baik secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang mengampu pendidikan di lembaga pendidikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

b. Klasifikasi Anak Tunanetra

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:²²

¹⁹ Sunaryo Kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hlm. 52.

²⁰ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 814.

²¹ Aminuddin Rasyad, *Media Pengajaran PPG12670/2sks*, (Modul 1-6), hlm. 105.

²² Sunaryo kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa....*, hlm. 53.

- 1) Buta; Seseorang dapat dikatakan buta jika seseorang tersebut sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).
- 2) *Low Vision*; Individu dapat dikatakan *low vision* apabila masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau jarak individu tersebut hanya mampu membaca headline atau judul pada surat kabar.

c. Masalah Siswa Tunanetra di Sekolah

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki. Dengan pemanfaatan panca indra secara stimultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk suatu pengertian utuh. Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indra dalam hal ini indra penglihatan, niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain.²³

Ketunaan pada aspek fisik, mental maupun sosial yang dialami seseorang akan membawa konsekuensi tersendiri bagi penyandangannya, baik secara keseluruhan atau sebagian, baik yang bersifat objektif maupun subjektif. Kondisi kelainan yang disandang seseorang ini akan memberikan dampak kurang menguntungkan pada kondisi psikologis maupun

²³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 14

psikososialnya. Pada gilirannya kondisi tersebut dapat menjadi hambatan yang berarti bagi penyandang kelainan dalam meniti tugas perkembangannya.²⁴

Selain masalah di atas, untuk mencapai tugas perkembangan, siswa sebagai manusia yang sempurna dan paripurna dalam kegiatan belajar di sekolah tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dalam perkembangan permasalahan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah. Menurut Tohirin, permasalahan yang dialami siswa disekolah yakni:

- 1) Perkembangan individu
- 2) Perbedaan individu dalam hal kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan.
- 3) Kebutuhan individu dalam hal memperoleh: kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan sama, ingin terkenal, ingin memperoleh prestasi dan posisi, untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman, dan perlindungan diri, untuk memperoleh kemerdekaan diri.
- 4) Penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku
- 5) Masalah belajar.²⁵

²⁴ *Ibid*, hlm. 36-37.

d. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

Setiap anak mempunyai kebutuhan dan permasalahan yang perlu diperhatikan. Apa yang dibutuhkan anak normal dibutuhkan pula oleh anak luar biasa. Kebutuhan atas bimbingan dan konseling bukan hanya ada pada anak normal saja, tetapi juga pada anak luar biasa dalam hal ini anak tunanetra.

Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya (kebutuhan jasmani dan rohani). Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandanginya. Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis, dll.

Penanganan itu tentunya dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan ABK itu. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan ABK agar berkembang secara optimal.

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 111.

Layanan pendidikan anak tunanetra adalah usaha membantu menyiapkan/mengurus apa-apa yang diperlukan seorang anak yang menyandang tunanetra, dalam proses pengembangan potensi, pendewasaan dan untuk pencapaian kemandirian anak tunanetra melalui upaya pembelajaran.²⁶

Setiap orang, termasuk penyandang tunanetra mempunyai kebutuhan akan dihargai dan aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri antara lain adanya pengakuan, kebebasan, status, prestise, kekuasaan, dan kebutuhan dapat menyelesaikan pekerjaan. Para penyandang tunanetra juga membutuhkan kebebasan untuk melakukan sesuatu, dan pengakuan terhadap kemampuan yang dimiliki.

Melihat kecendrungan permasalahan siswa tunanetra dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi tersebut maka diperlukan layanan bimbingan dan konseling. Urgensi bimbingan dan konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental masyarakat. Melalui program layanan bimbingan dan konseling pula perkembangan jiwa siswa harus diarahkan kepada kemampuan mental spiritual yang tinggi, baik dari segi umum maupun agama untuk dibina dan

²⁶ Rudiwati Sari, *Pendidikan Anak Tunanetra...*, hlm. 165.

dikembangkan agar siswa menjadi generasi yang kuat dan tangguh baik dari segi fisik, mental maupun spiritual.²⁷

Dalam konteks pendidikan di SLB, melalui implementasi bimbingan dan konseling di atas, disamping diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan pendidikan, membantu mengatasi hambatan belajar dan perkembangan yang dialaminya, sekaligus diharapkan mampu membantu upaya pengembangan totalitas kepribadian anak secara optimal sesuai dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya menuju kebahagiaan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

2. Tinjauan Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

a. Hakikat Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

Definisi bimbingan telah banyak dirumuskan oleh para ahli dan rumusannya sendiri sangat beragam, tergantung pada filsafat yang mendasari, visi, konsepsi, dan sudut pandang masing-masing ahli. Namun demikian, pada umumnya disepakati bahwa: Bimbingan adalah suatu proses yang sistematis, terarah, terprogram, dan berkesinambungan. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan ataupun kelompok. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan terbimbing sendiri. Ditujukan agar terbimbing mampu memahami, menerima, mengarahkan, mewujudkan, dan mengembangkan diri secara

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hlm. 1.

optimal serta mampu bertindak wajar sesuai dengan tuntutan lingkungan sehingga pada akhirnya mampu mandiri, bertanggung jawab, memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya serta mampu memberikan sumbangan yang bermakna bagi diri dan lingkungannya. Dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan interaksi, gagasan, serta alat-alat tertentu yang bersumber pada pembimbing, lingkungan, ataupun terbimbing. Melibatkan pembuatan keputusan dan rencana perubahan tingkah laku. Ditujukan untuk semua dan diberikan oleh seorang yang ahli atau orang-orang yang memiliki kompetensi dan sifat-sifat pribadi yang memadai sebagai seorang petugas yang memberi bantuan. Didalamnya tidak terdapat unsur-unsur paksaan dan normatif.²⁸

Sedangkan konseling Menurut Tolbert, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dimana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya menyediakan situasi belajar untuk membantu klien memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.²⁹

²⁸ Sunardi, *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB*, (Bandung: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ilmu Pendidikan, 2005), hlm. 5.

²⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 101.

Dari pengertian bimbingan dan konseling di atas, bimbingan dan konseling berarti bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam hal ini siswa dalam mengatasi hambatan yang dihadapi agar ia dapat mengembangkan dirinya dengan optimal, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Siswa tunanetra merupakan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dalam hal visual baik secara keseluruhan (*the blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang mengampu pendidikan di lembaga pendidikan dan mengikuti kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling siswa tunanetra merupakan proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa penyandang tunanetra yang sedang mengalami hambatan yang dihadapi sehingga ia dapat mengembangkan dirinya dengan optimal, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sehingga dapat mengaktualisasikan diri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Uraian mengenai masalah siswa tunanetra di sekolah dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra maka diperlukan

layanan bimbingan dan konseling. Melalui layanan ini diharapkan agar siswa tunanetra mendapatkan bantuan dari guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya secara tepat agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Anak tunanetra merupakan bagian dari anak luar biasa atau biasa disebut juga anak berkebutuhan khusus. Dalam dunia pendidikan kata luar biasa digunakan untuk anak-anak yang berkekurangan pada alat indera, anggota gerak, alat bicara, kecerdasan, atau penyesuaian diri.³⁰

Menurut Sciarra, bahwa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang berumur 3 sampai 21 tahun yang menyandang satu atau lebih kondisi berikut: kesulitan belajar (berprestasi rendah), tuna grahita, tuna laras, gangguan pendengaran (tuna rungu), gangguan tulang, gangguan penglihatan (tuna netra), autis, luka otak, dan tuna daksa.³¹

Meskipun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan itu diperuntukan untuk semua konseli / siswa, termasuk bagi konseli berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunanetra, namun untuk mecegah timbulnya kerancuan perlu dikeluarkan dari cakupan pelayanan

³⁰ Suhaeri HN., dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 2.

³¹ Daniel T. Sciarra, *School Counseling*, (USA: Thomson Learning, 2004), hlm. 178-179

ahli bimbingan dan konseling yang memandirikan itu. Pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan dalam arti menumbuhkan kecakapan hidup fungsional bagi konseli dengan berkebutuhan khusus, harus dilayani oleh pendidik yang disiapkan melalui Pendidikan Guru untuk Pendidikan Luar Biasa (PG PLB).³²

Pelayanan bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus dalam hal ini termasuk juga bagi siswa penyandang tunanetra akan amat erat kaitannya dengan pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (*daily living activities*) yang tidak akan terisolasi dari konteks. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pelayanan intervensi tidak langsung yang akan terfokus pada upaya mengembangkan lingkungan perkembangan bagi kepentingan fasilitasi perkembangan konseli, yang akan melibatkan banyak pihak di dalamnya.³³

Dikarenakan tunanetra merupakan bagian dari anak luar biasa atau biasa disebut juga anak berkebutuhan khusus maka dalam penelitian ini penulis lebih cenderung menggunakan teori bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus.

³² *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 216.

³³ *Ibid*, hlm. 217.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling pada hakekatnya harus merujuk, bermuara, bernuansa, dan seirama dengan tujuan pendidikan nasional. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus harus merefleksikan kebutuhan khususnya, membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (kemampuan, bakat, minat, permasalahan, dan kebutuhannya), serta sesuai dengan latar belakang sosial budaya dan tuntutan positif lingkungan.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra di sekolah bertujuan agar anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Secara umum tujuan tersebut mengarah kepada “*self actualization, self realization, fully functioning dan self acceptance*” sesuai dengan variasi perbedaan individu antara sesama anak. Hal ini mengingat setiap siswa memiliki keunikan-keunikan tertentu.³⁴

Bagi anak tunanetra selain tujuan di atas, tekanan pencapaian tujuan lebih di arahkan untuk membentuk kompensasi positif dari kecacatan yang

³⁴ Suhaeri HN dan Edi Purwanta, *Bimbingan Konseling...*, hlm. 48.

dimilikinya. Mereka tidak begitu terganggu dengan kecacatan yang ia miliki, tetapi justru ada usaha optimalisasi sisa kecacatan tersebut.³⁵

Dalam bentuknya yang khusus, tujuan bimbingan bagi siswa tunanetra adalah:

- 1) Membantu anak mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangannya
- 2) Membantu anak dalam menentukan rencana pendidikannya
- 3) Membantu anak dalam memilih kejuruan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya
- 4) Membantu anak dalam memecahkan berbagai masalah sosial.³⁶

Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah mempunyai fungsi:

- 1) Pemahaman, dalam arti membantu siswa untuk memahami diri secara baik tentang kelebihan dan kelemahannya.
- 2) Penyesuaian, dalam arti membantu siswa untuk menyesuaikan terhadap situasi baru dimana siswa berada.
- 3) Penyaluran, dalam arti membantu siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kegemaran sesuai dengan kesempatan yang ada.

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A- Tunanetra untuk Guru Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hlm 50

- 4) Penempatan, dalam arti membantu menempatkan siswa sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.
- 5) Pengadaptasian, dalam arti membantu pihak lain dalam upaya memahami siswa untuk kepentingan layanan bagi siswa yang bersangkutan.³⁷

c. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai dapat berupa strategi. Strategi menurut Kamus Ilmiah Populer merupakan ilmu siasat untuk mencapai sesuatu.³⁸ Sedangkan secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.³⁹ Selain itu strategi juga diartikan sebagai suatu cara atau teknik untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁰

Strategi berbeda dengan pendekatan, metode, dan teknik. Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi, namun sesungguhnya berbeda. Agar tidak rancu dalam menggunakan kedua istilah tersebut maka

³⁷ *Materi Bimbingan Teknis Pengembangan karir Guru BK Dikmen*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Tahun 2012, hlm. 70

³⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 727.

³⁹ http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi_perumusan.html diunduh pada tanggal 19, April, 2014 pukul 12.30 wib.

⁴⁰ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 2.

harus diperjelas. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi tentang hakekat sesuatu. Istilah ini merujuk pada pandangan tentang sesuatu obyek dengan cara yang masih umum.⁴¹ Adapun metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴² Sedangkan teknik merupakan kegiatan spesifik yang diimplementasikan oleh guru di dalam kelas ketika melakukan proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling di sekolah mengandung empat macam komponen pelayanan yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.⁴³ Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi pelayanan masing-masing. Keempat komponen pelayanan tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Layanan dasar

Layanan dasar adalah layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus maupun lingkungan dan bersifat umum dalam rangka mencegah (*preventif*) kemungkinan terjadinya

⁴¹ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, (Yogyakarta: FT UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 2

⁴² Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 15.

⁴³ *Penataan Pendidikan Professional...*, hlm. 207.

gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal (promosi).⁴⁴

Layanan bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka layanan yang diberikan adalah pelayanan dasar. Sasaran dalam layanan dasar adalah semua siswa. Strategi yang digunakan dalam layanan dasar ini antara lain:

a) Bimbingan kelas / Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas. Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau *brain storming*.⁴⁵

b) Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan

⁴⁴ Sunardi, *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB...*, hlm. 11.

⁴⁵ *Penataan Pendidikan Professional...*, hlm. 224.

lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.⁴⁶

c) Pelayanan informasi

Pelayanan informasi adalah layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di Sekolah untuk menentukan dan mengarahkan hidup.

d) Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.⁴⁷

Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok

⁴⁶ Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

⁴⁷ Robert L. Gibson & Mitchell, H. Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (ed), hlm. 52.

ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif.

Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok, yakni: Program *Home Rome*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, pengajaran remedial.⁴⁸

e) Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.⁴⁹

Alat tes dan non tes yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli yakni Inventori Tugas-tugas Perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, psikotes, dan alat ungkap masalah (AUM).⁵⁰

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 290-294.

⁴⁹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 257

⁵⁰ *Penataan Pendidikan Professional...*, hlm. 210.

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

2) Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sebagai respon atas terjadinya suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sifatnya khusus, karena hanya diberikan kepada siswa tertentu (kasus) dan lebih berorientasi kepada upaya penyembuhan atau kuratif.⁵¹

Apabila pelayanan diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: merasa cemas tentang masa depan, merasa rendah diri, berperilaku impulsif, kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang, membolos dari sekolah/madrasah, malas belajar, kurang memiliki kebiasaan belajar

⁵¹ Sunardi, *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB.*, hlm. 12.

yang positif, kurang bisa bergaul, prestasi belajar rendah, malas beribadah, masalah pergaulan bebas (*free sex*), masalah tawuran, manajemen stress, dan masalah dalam keluarga.⁵²

Adapun strategi yang digunakan mencakup:

a) Konseling individual

Konseling individual ialah suatu pelayanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki.⁵³

Konseling individual juga dapat dikatakan sebagai bantuan oleh seorang konselor (guru BK) yang dilakukan secara *face to face* kepada klien (siswa) untuk membantu mengatasi masalah sehingga klien (siswa) mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Pelaksanaan konseling individual menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.⁵⁴

Konseling individual memiliki beberapa teknik yakni:

(1) Konseling Direktif

Konseling direktif artinya konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk

⁵² Penataan Pendidikan Professional..., hlm. 210.

⁵³ Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, hlm. 58.

⁵⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.169.

memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Atau dengan kata lain dalam prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

(2) Konseling Non Direktif

Konseling non direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien dalam hal ini adalah siswa. Cara pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada klien untuk mencapai tujuan konseling. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Jadi dengan cara pendekatan ini fungsi konselor hanya sebagai pendengar yang aktif (dengan penuh pengertian dan perhatian) dan dapat memantulkan kembali pikiran dan perasaan klien, dengan disertai perasaan konselor, yang menunjukkan sikap menerima dan penuh pengertian.⁵⁵

(3) Konseling Eklektik

⁵⁵ Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.120.

Adalah Penggabungan metode konseling direktif dan non direktif.⁵⁶ Pendekatan ini merupakan pendekatan konseling yang sesuai dan selaras dengan orientasi, *style of life* dari konselor. Pendekatan ini disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya serta tujuan konseling.⁵⁷

b) Konseling Kelompok

Merupakan Istilah Konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian dari hari ke hari.⁵⁸

Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada konseli. Di dalam nya terjalin hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya

⁵⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.300.

⁵⁷ Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta Pusat, Erlangga, 1984), hlm.84.

⁵⁸ Rober L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 275.

masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Konseling kelompok menempuh beberapa tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.⁵⁹

c) Referral (rujukan atau alih tangan kasus)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayan bimbingan dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferral atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian.⁶⁰ Pada umumnya, alih tangan (*referral*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (kriminalitas), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

d) Kolaborasi dengan wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (baik masalah

⁵⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm.185.

⁶⁰. *Ibid*, hlm. 251

pribadi, sosial, belajar dan karir), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Aspek-aspek itu diantaranya: (1) menciptakan iklim sosio-emosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa, (2) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam, (3) menandai siswa yang diduga bermasalah, (4) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, (5) mereferal (mengalih-tangankan) siswa yang memerlukan layanan BK kepada guru BK, (6) memberikan informasi yang *up to date* tentang mata pelajaran dengan bidang yang diminati siswa, (7) memahami perkembangan dunia industry dan pekerjaan sehingga dapat memberikan informasi kepada siswa, (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual, dan (9) memberikan informasi tentang cara mempelajari pelajaran secara efektif.⁶¹

e) Kolaborasi dengan orang tua

Upaya kerjasama antara Konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan

⁶¹ *Materi Bimbingan Teknis Pengembangan...*, hlm. 87.

terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.⁶²

f) Kolaborasi dengan pihak yang terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

g) Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, *Konsultasi Triadik* atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang

⁶². *Penataan Pendidikan Profesional...*, hlm. 227

bermasalah. Kedua, *Konsultasi Proses*, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.⁶³

h) Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.⁶⁴

i) Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.⁶⁵

⁶³. Robert L. Gibson, & Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling..*, hlm. 52.

⁶⁴. W.S. Winkel, *Bimbingan dan konseling...*, hlm. 283

⁶⁵. *Penataan Pendidikan Profesional...*, hlm.228.

j) Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga.⁶⁶ Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensif maka kunjungan rumah baiknya dilakukan. Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

3) Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada siswa / konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.⁶⁷

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, pribadi dan sosial. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu: (1) akademik, meliputi memanfaatkan ketrampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau

⁶⁶. W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 283.

⁶⁷ *Penataan Pendidikan Professional...*, hlm. 210.

jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat (2) karir, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif (3) pribadi-sosial meliputi pengembangan konsep diri positif dan pengembangan ketrampilan sosial.⁶⁸

4) Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru BK atau konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa / konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada guru BK atau konselor dalam memperlancar pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: pengembangan jejaring/networking, kegiatan manajemen, riset dan pengembangan.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 211-212.

⁶⁹ *Ibid*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, yakni menggambarkan dan menafsirkan fokus penelitian yang ada di MTs Yaketunis Yogyakarta sesuai dengan permasalahan yang diteliti yakni bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta serta hambatan yang dihadapi pada pelaksanaannya.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷⁰ Dengan demikian penelitian kualitatif bisa dikatakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Juga merupakan suatu konsep untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan yang alamiah,

⁷⁰ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

sistematis dan terarah mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya.⁷¹

Jadi, dalam penelitian ini data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi analisis untuk mengungkap strategi layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta serta hambatan yang dihadapi pada pelaksanaannya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Yaketunis merupakan kepanjangan dari Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam yaitu yayasan yang menyantuni anak-anak tunanetra yang beragama Islam. MTs Yaketunis terletak di tengah-tengah kota Yogyakarta tepatnya di jalan Parangtritis No. 46 Kampung Danunegaran, kelurahan Mantrijeron Kota Madya Yogyakarta.

Kelebihan pemilihan lokasi ini adalah adanya program layanan bimbingan dan konseling yang aktif dalam memberikan pelayanan kepada siswa-siswanya yang mengalami gangguan penglihatan atau tunanetra, dan konselor atau guru bimbingan konselingsnya juga penyandang tunanetra.

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.3

3. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari subjek penelitian, subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek penelitian di sini ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti (*purposive sampling*).⁷² Untuk memperoleh data yang kredibel dan komprehensif, peneliti memandang beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Guru Bimbingan Konseling, berjumlah 1 orang.
- b. Kepala Madrasah, berjumlah 1 orang.
- c. Kesiswaan/ wali kelas/ guru mata pelajaran, berjumlah 1 orang.
- d. Siswa berjumlah 3 orang, siswa yang menjadi informan dipilih berdasarkan saran dari guru bimbingan konseling dikarenakan siswa tersebut telah mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Jadi secara keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, dengan rincian 1 orang subjek primer yaitu guru bimbingan konseling, sedangkan 5 orang lainnya sebagai informan pelengkap data terdiri dari Kepala sekolah, Kesiswaan yang merangkap sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran, dan siswa-siswa.

⁷² S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 53.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Melalui metode ini peneliti menggunakannya untuk mendapatkan data mengenai saranan dan prasarana bimbingan dan konseling MTs Yaketunis Yogyakarta serta pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat pasif selama kegiatan penelitian.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yakni pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷³

Metode ini dipilih karena dengan menggunakan wawancara mendalam dapat mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra beserta hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 72.

Penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara (terlampir). Pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman wawancara yang berkaitan dengan bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan strategi tersebut, dan data umum mengenai Madrasah.

Pada penelitian ini wawancara ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Kepada guru bimbingan konseling untuk memperoleh data-data mengenai program kerja layanan bimbingan dan konseling, Jenis layanan bimbingan dan konseling, bidang layanan bimbingan dan konseling, strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra serta hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling.
- 2) Kepada Kepala Madrasah, untuk memperoleh data mengenai gambaran umum sekolah, dukungan atau kebijakan terkait program layanan bimbingan dan konseling, serta kerjasama layanan bimbingan dan konseling.
- 3) Kepada Kesiswaan selaku wali kelas dan guru mata pelajaran, untuk memperoleh data mengenai kerjasama yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling.

- 4) Kepada siswa terkait dengan respon dan manfaat yang dirasakan atas layanan bimbingan dan konseling dan layanan yang pernah diterima siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi, brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti.⁷⁴ Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode sebelumnya.

Data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi ini antara lain: profil sekolah, profil bimbingan dan konseling, program kerja bimbingan dan konseling, dan laporan pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling.

d. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
- 2) Triangulasi data dilakukan untuk pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan keabsahan data dan pembandingan data. Triangulasi yang dilakukan

⁷⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 91.

dalam penelitian ini yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber yakni triangulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama dari sumber yang berbeda dalam hal ini sumbernya melalui wawancara dengan subyek penelitian yang berbeda.

- 3) Mendiskusikan dengan teman sejawat untuk melengkapi data agar lebih komprehensif.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁷⁵

Proses menganalisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mereduksi data (*data reduction*) yakni proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Setelah itu penyajian data (*data display*) dengan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif dalam laporan yang sistematis

⁷⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 91.

dan mudah dimengerti. Terakhir verifikasi dan pengambilan kesimpulan (*verification dan conclusion*), proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada penyajian data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menguraikan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar mudah dipahami.

Pertama Bab I, berisi pendahuluan yang didalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian dan gambaran umum program layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.

Bab III, berisi tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban/pembahasan dari rumusan masalah. Membahas analisis strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta beserta hambatan yang dihadapi.

Terakhir adalah bab IV, ini merupakan penutup penelitian. Sehingga, dalam bab ini akan disimpulkan seluruh hasil dari penelitian yang dilakukan, dan berisi saran-saran serta penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta secara umum sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat adanya indikator strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang mencakup empat komponen layanan dengan masing-masing strategi di dalamnya yakni: *pertama*, layanan dasar dengan strategi bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok, dan pengumpulan data. *Kedua*, layanan responsif menggunakan strategi konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah (*home visit*). *Ketiga* perencanaan individual menggunakan strategi layanan penempatan dan penyaluran. *Keempat*, dukungan sistem menggunakan strategi pengembangan jejaring (*networking*), kegiatan manajemen, serta riset dan pengembangan, dan evaluasi.

Terdapat beberapa hal yang belum terpenuhi dan hal ini merupakan layanan dasar bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di

sekolah yakni pada komponen pengumpulan data yang hanya melalui observasi serta informasi dari guru ataupun siswa lainnya dan tidak menggunakan alat tes maupun non tes dalam pengumpulan data siswa. selain itu ada strategi layanan bimbingan dan konseling yang belum pernah dilakukan meskipun telah direncanakan dan diagendakan dalam program layanan bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta karena dirasa belum membutuhkannya dan masalah siswa masih dapat ditangani oleh guru bimbingan konseling dan pihak intern sekolah, yakni kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), dan referral.

Terdapat kekhasan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra MTs Yaketunis, yakni: (1) komunikasi verbal dan non verbal, (2) penggunaan media BK, dan (3) bimbingan karir melalui pembinaan yakni dengan pelajaran ketrampilan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

2. Hambatan Pelaksanaan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta yakni: tidak ada dana yang dialokasikan untuk kegiatan layanan bimbingan dan konseling, kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling serta siswa cenderung tertutup dan enggan mengutarakan permasalahannya.

B. Saran-saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya peninjauan kembali kegiatan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta utamanya agar selain dukungan secara moral hendaknya Kepala Sekolah memberikan dukungan secara material bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis. Karena tidak adanya dana yang dialokasikan bagi penyelenggaraan bimbingan dan konseling maka layanan yang diberikan kepada siswa kurang maksimal.

2. Bagi Guru BK

Pertama, hendaknya guru bimbingan konseling berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pengetahuannya tentang bimbingan dan konseling agar program layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan guru bimbingan konseling mendorong siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling ini, sehingga timbul kesadaran pada diri mereka akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai tempat berkonsultasi.

Kedua, hendaknya layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan di sekolah tidak hanya bersifat kondisional melainkan terjadwal secara rinci

karena siswa yang bermasalah atau tidak tetap membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Ketiga, Hendaknya guru bimbingan konseling lebih peka lagi terhadap permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan siswa yakni tidak hanya dengan observasi dan adanya laporan dari guru mata pelajaran atau wali kelas jika ada anak yang bermasalah namun juga seharusnya melakukan *need assessment* bagi setiap siswa sehingga dapat diketahui apa saja kebutuhan siswa secara keseluruhan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berjalan secara optimal dan merata kepada seluruh siswa.

Keempat, pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hendaknya guru bimbingan konseling menggunakan bermacam media agar lebih variatif. Misalnya saja papan bimbingan yang dibuat menggunakan huruf Braille agar siswa dapat membacanya, ditempel di dinding sekolah dan disosialisasikan kepada siswa terlebih dahulu.

3. Bagi para pembaca tesis ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan model layanan bimbingan dan konseling yang sesuai bagi siswa tunanetra di sekolah yang dalam tesis ini belum dapat dikaji.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayahnya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan lancar. Penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun tesis ini, namun penyusun menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini yang tentu jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan selanjutnya. Terakhir, penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat terutama bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackhurts & Berdine, *An Introduction To Special Education*, Harper Collins Publisher, Universitas New York.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A- Tunanetra untuk Guru Sekolah Luar Biasa*. Jakarta., 1975.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Dudin, *Analisis Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Laboratorium UIN Yogyakarta*, Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Febrini, Deni, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Gibson, Robert L. dan Mitchell, Marianne H., *Bimbingan dan Konseling* (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gunarsa, Singgih D., *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Gunawan, Yusup dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*, Yogyakarta: FT UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hikmawati, Ni'mah, *Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di Laboratorium Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi Fakultas Psikologi*

- Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, Yogyakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Kartadinata, Sunaryo, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Tenaga Guru, tt.
- Limson U.S M.S, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Materi Bimbingan Teknis Pengembangan karir Guru BK Dikmen*, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan PTK Dikmen Tahun 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Munir, Syamsu Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: Direktorat Pendidikan Nasional. 2008.
- Nasution, S, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Partowisastro, Koestoer, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, Jakarta Pusat, Erlangga, 1984.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rahman, Hibana S., *Bimbingan & Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Rahma, Ulifa, *Bimbingan Karir*, Malang: UIN Maliki, 2010.
- Rasyad, Aminuddin, *Media Pengajaran PPGI2670/2sks*, Modul 1-6.

- Rihan, Abdul, *Pelaksanaan Konseling Pendidikan Seks Bagi Siswa Madrasah Aliyah (Studi Kasus MA Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Risianty, Windy, *Program Bimbingan dan Konseling Pengembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Inklusif*, Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.
- Rudiyati, Sari, *Pendidikan Anak Tunanetra: Buku Pegangan Kuliah*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2002.
- Salim, Peter, dan Yenny, Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penyusunan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sciarra, Daniel T, *School Counseling*, USA: Thomson Learning, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suhaeri H.N dan Purwanta, Edi, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.
- Suherman, Uman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Rizqi Press, 2011.
- Sukardi, Dewa Ketur dan Desak P.E. Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sunardi, *Pedoman Pelaksanaan BP di SLB*, Bandung: Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Ilmu Pendidikan, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Amandemennya,
Surakarta:Pustaka Mandiri.

Undang-undang No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Jakarta: Depdiknas, 2003.

W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997.

Widdjajantin, Anastasia dan Hitipeauw, Imanuel, *Ortopedagogik Tunanetra I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, tt.

Yusuf, Munawir, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Yusuf, Syamsu L.N, *Program Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, Bandung: Rizqi Press, 2009.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Dari Internet:

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>.

mtsyaketunis@blogspot.com

Didi Tarsidi dan MIF Baihaqi, “Konseling untuk Populasi Khusus”
://psibkusd.wordpress.com/penelitian/jurnal/konseling-untuk-populasi-khusus
dalam Google.co.id.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

No.	ASPEK	POIN OBSERVASI
1.	Lokasi Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Letak MTs Yaketunis Yogyakarta2. Keadaan sarana dan prasarana BK MTs Yaketunis
2.	Layanan Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none">1. Personil guru BK2. Pelaksanaan Bimbingan klasikal.

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	ASPEK	DATA YANG DIBUTUHKAN
1.	Lokasi Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumentasi terkait dengan profil MTs Yaketunis
2.	Layanan Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none">1. Dokumentasi terkait profil BK di MTs Yaketunis, meliputi:<ol style="list-style-type: none">a. Program Kerja BK di MTs Yaketunisb. Tugas guru BKc. Bidang Layanan BK MTs Yaketunisd. Bentuk Pelaksanaan Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada guru bimbingan konseling (BK)

1. Bagaimana program layanan bimbingan dan konseling yang ibu terapkan di madrasah ini?
2. Bidang layanan bimbingan dan konseling apa saja yang ibu terapkan?
3. Apa yang ibu ketahui mengenai strategi layanan bimbingan dan konseling?
4. Bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra yang ibu terapkan di madrasah ini?
5. Apakah ada perbedaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa yang low vision dengan siswa buta total?
6. Bagaimana memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?
7. Materi apa saja yang disampaikan dalam layanan dasar tersebut?
8. Strategi apa yang digunakan dalam layanan dasar?
9. Bagaimana pelaksanaan layanan orientasi?
10. Bagaimana pelaksanaan layanan informasi?
11. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok?
12. Bagaimana pelaksanaan pengumpulan data?
13. Bagaimana memberikan layanan responsif kepada siswa tunanetra?
14. Strategi apa yang digunakan dalam layanan responsif?
15. Materi apa saja yang disampaikan dalam layanan responsif?
16. Strategi apa yang digunakan dalam layanan responsif?
17. Bagaimana pelaksanaan konseling individual?
18. Apa saja tahapan pelaksanaan konseling individual?

19. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok?
20. Apa saja tahapan pelaksanaan konseling kelompok?
21. Bagaimana pelaksanaan referral?
22. Bagaimana pelaksanaan kolaborasi?
23. Dengan siapa saja ibu melakukan kolaborasi?
24. Bagaimana pelaksanaan konsultasi?
25. Dengan siapa saja ibu melakukan konsultasi?
26. Bagaimana pelaksanaan bimbingan teman sebaya (*peer guidance*)?
27. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *home visit*?
28. Bagaimana memberikan layanan perencanaan individual terhadap siswa tunanetra?
29. Strategi apa yang digunakan dalam memberikan layanan perencanaan individual?
30. Bagaimana pelaksanaan layanan dukungan sistem?
31. Strategi apa yang digunakan dalam layanan dukungan sistem?
32. Apa saja hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra?

B. Kepala madrasah

1. Bagaimana sejarah berdirinya madrasah yang bapak pimpin?
2. Bagaimana kondisi guru dan siswa di madrasah ini?
3. Apakah manfaat keberadaan program layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK?
4. Adakah konsultasi guru BK kepada Kepala Madrasah terkait pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling?

5. Sejauh ini bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK?
6. Bagaimana hasil dari layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK di madrasah ini?

C. Kepada wali kelas sekaligus kesiswaan dan guru mata pelajaran

1. Apakah Ibu mengetahui program layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK?
2. Adakah kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dengan guru-guru terkait dengan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling? Jika ada seperti apa bentuk kerjasamanya?
3. Bagaimana respon Ibu terkait dengan adanya program layanan bimbingan dan konseling tersebut?

D. Kepada siswa

1. Apakah anda mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK?
2. Pernahkan anda menerima layanan bimbingan dan konseling?
3. Jika pernah, seperti apa bentuk layanannya yang pernah diberikan?
4. Bagaimana manfaat yang anda rasakan dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di madrasah ini?
5. Adakah jadwal khusus guru BK masuk kelas?
6. Bagaimana respon anda dengan adanya layanan bimbingan dan konseling tersebut?

DAFTAR SISWA MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

No.	NAMA SISWA	KELAS
1.	Arditya Rachman	VII
2.	Muhammad Rifki Yanuardi	VII
3.	Muhammad Romadhani	VII
4.	Ovinia Nurindah Sari	VII
5.	Syifa	VII
6.	Deby	VIII
7.	Arif Prasetyo	VIII
8.	Devi Agustina	VIII
9.	Jamil Ahmad Abdul Zikri	VIII
10.	Rifan Febiyanto	VIII
11.	Taufik Rahmadi	VIII
12.	Heni Uswatun Chasanah	IX
13.	Puas Budi P.	IX
14.	Sigit Aris Prasetyo	IX
15.	Abdul Rokhim	IX
16.	Dita Yudha Pertiwi	IX
17.	Wastoyo	IX

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

NO	JENIS PROGRAM	KEGIATAN		SASARAN	PELAKSANA
	TUJUAN	JENIS	WAKTU		
I	PERSIAPAN				
	Menentukan Kegiatan yang bersifat umum	1. Pembangian Tugas	Juli	Guru BK	Kasek/Koord. BK
		2. Penyusunan Program	Juli		Guru BK
		3. Konsultasi Program	Juli		Kasek/Koord. BK
		4. Pengadaan Sarana dan Prasarana	Juli		Kasek/Koord. BK
II	PELAYANAN DASAR				
	1. Menentukan siswa agar memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya	a. Bimbingan Klasikal	Juli - Juni	Kls VII, VIII, IX	Guru BK
		b. Pelayanan Orientasi	Juli - Juni		
		a) Pengenalan Lingkungan sekolah			

<p>(pendidikan, pekerjaan, social budaya dan agama).</p> <p>2. Membantu siswa agar mampu mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya.</p> <p>3. Membantu siswa agar mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya.</p> <p>4. Membantu siswa agar mampu mengembangkan</p>	b) Pengenalan Bimbingan dan Konseling			
	c) Tata tertib sekolah			
	d) Tata karma / Budi Pekerti			
	c. Pelayanan Informasi	Juli - Juni		
	d. Bimbingan Kelompok	Juli - Juni		
	e. Pelayanan pengumpulan data (Aplikasi Instrumentasi)	Juli - Juni		

	dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.				
III	PELAYANAN RESPONSIF				
	1. Membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan yang dialaminya.	a. Konseling Individu	Juli - Juni		
		b. Konseling Kelompok	Juli - Juni		
		c. Referral (Rujukan atau Alih Tangan)	Juli - Juni	Kls VII, VIII, IX	Guru BK
	2. Membantu siswa yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.	d. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran atau Wali Kelas.	Juli - Juni		
		e. Kolaborasi dengan Orang Tua	Juli - Juni		
	3. Upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa berkenaan dengan masalah	f. Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait diluar sekolah	Juli - Juni		
		g. Konsultasi.	Juli - Juni		
		h. Bimbingan Teman Sebaya (Peer Guidance/Peer	Juli - Juni		

	social-pribadi, karir atau masalah pengembangan pendidikan.	Facilitation)			
		i. Konferensi Kasus	Juli - Juni		
		j. Kunjungan Rumah	Juli - Juni		
IV	PERENCANAAN INDIVIDUAL				
	1. Membantu siswa agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya.	a. Orientasi	Juli - Juni		
		b. Informasi	Juli - Juni		
		c. Penempatan dan Penyaluran	Juli - Juni		
	2. Membantu siswa agar mampu merumuskan tujuan, perancangan atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karir.	d. Konseling Individu	Juli - Juni		
		f. Kolaborasi	Juli - Juni		
		g. Advokasi	Juli - Juni		
	3. Membantu siswa agar				

	<p>dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan dan rencana yang telah dirumuskan.</p> <p>4. Upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor dan mengelola rencana pendidikan, karir dan pengembangan social-pribadi oleh dirinya sendiri.</p>				
V	DUKUNGAN SISTEM				
		a. Pengembangan Jejaringan (Networking)	Juli-Ju	Kls VII, VIII, IX	Guru BK
		a) Konsultasi dengan guru mata pelajaran			

		b) Kerjasama dengan orang tua atau masyarakat			
		c) Partisipasi dalam kegiatan sekolah.			
		d) Kerjasama dengan personal sekolah lainnya			
		e) Kolaborasi dan kerjasama dengan ahli yang terkait dengan pelayanan BK			
		b. Kegiatan Manajemen			
		a) Pengembangan program			
		b) Pengembangan Staf			
		c) Pemanfaatan Sumber Daya			
		d) Pengembangan penataan			

		kebijaan			
		c. Riset dan Pengembangan			
		a) Pengembangan Profesionalitas			
		b) Pemberian konsultasi dan kolaborasi			
		c) Mangement Program			
		d) evaluasi			
IV	EVALUASI				
	Ukuran mengetahui keterlaksanaan program dan hasil pelaksanaannya	1. Evaluasi Pelaksanaan Program			
		2. Evaluasi Hasil			

**UIN SUNAN KALIJAGA**

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 519705, Faks. (0274) 557038
Website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email: pps@uin-suka.ac.id

PASCASARJANA

Nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/ 366 / 2014
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.,
Kepala Sekolah MTs LB-A Yaketunis
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dalam rangka menyelesaikan studi Program Magister bagi mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bersama ini kami berharap bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa berikut :

Nama	: Umi Aisyah, S.Sos.I
Tempat/Tgl Lahir	: Lampung, 01 September 1989
Nomor Induk	: 1220410082
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi	: Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Semester	: IV (empat)
Tahun Akademik	: 2013/2014

untuk melakukan penelitian guna menulis Tesis berjudul :

"LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA (STUDI DI MTs LB-A YAKETUNIS YOGYAKARTA)"

di bawah bimbingan : **Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag**

Demikian atas perkenan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2014

a.n. Direktur
Ketua Program Studi
Pendidikan Islam



H. Maragustam, M.A.

19591001 198703 1 002

Tembusan :
1 - Direktur (sebagai laporan);
2 - Kasubag Administrasi
2 - Arsip

18/2/14

**MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)
YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNA NETRA ISLAM
(YAKETUNIS) YOGYAKARTA
TERAKREDITASI "B"**

Jl. Parangtritis No. 46 Yogyakarta, Telp (0274) 3022069, 377430

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 199/ MTsYKS/V/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Agus Suryanto, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 19680518199703101
Pangkat : Pembina
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Umi Aisyah, S.Sos.I
NIM : 1220410082
Jenis Kelamin : Perempuan

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian di MTs Yaketunis Yogyakarta dengan judul tesis "STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI SISWA TUNANETRA MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) YAKETUNIS YOGYAKARTA", dari tanggal 20 Februari 2014 sampai 20 Mei 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diperlukan seperlunya.

Yogyakarta , 23 Mei 2014



Agus Suryanto, S.Ag, M.PdI

NIP: 19680518199703101

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Aisyah
Tempat/tgl Lahir : Totoharjo, 01 September 1989
Alamat Asal :Totoharjo, Gunung Rejo, Padang Cermin,
Pesawaran, Lampung
Alamat Yogyakarta : Wisma Citra, Sapen GK I No. 452 Yogyakarta
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat E-mail : umiaeesyah@gmail.com
Telephone : 085878986222
Nama Ayah : Waluyo
Nama Ibu : Marsinah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 03 Gunung Rejo : Lulus tahun 2001
2. MTs Al-Ikhlas Gunung Rejo : Lulus tahun 2004
3. MAN Yogyakarta I : Lulus Tahun 2007
4. Strata I Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2011
5. Strata 2 Bimbingan dan Konseling Islam, Prodi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.